

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita kekerasan terhadap perempuan dan anak semakin marak muncul di media massa. Dalam situs-situs media berita online, berita tersebut biasanya dimunculkan dalam rubrik-rubrik daerah atau regional. Bisa lebih dari satu kali dalam sehari berita kekerasan dan kriminalitas muncul di laman portal berita online.

Gambar 1.1 Rubrik Regional Tribunnews.com



Sumber : (Sutono, 2017)

Pada lingkup dunia, perempuan dan anak rentan terhadap ancaman kekerasan baik secara fisik maupun mental, selain itu kemiskinan, kekerasan, dan

tradisi budaya, menindas jutaan anak perempuan di seluruh dunia. Tercatat, sebanyak 120 juta anak perempuan dari seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual. Satu dari sepuluh perempuan dibawah usia 20 tahun pernah dipaksa melakukan hubungan seksual (Serrano & Canales, 2017).

Maraknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak kemudian dikuatkan oleh Catatan Tahunan 2016 Komnas Perempuan yaitu, dari 321.752 kasus, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling besar adalah kekerasan yang terjadi di ranah personal. Bentuk kekerasan yang terbesar adalah kekerasan fisik dan seksual. Komnas Perempuan menemukan adanya peningkatan data kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, tahun 2015 kekerasan seksual menempati peringkat ke tiga, sedangkan tahun 2016 berada di peringkat ke dua, yaitu dalam bentuk kasus perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus), pencabulan mencapai 18% (601 kasus) dan pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%). Sementara pada ranah komunitas, sebanyak 31 % (5.002 kasus) di mana jenis kekerasan seksual mencapai 61% dengan kasus perkosaan sebanyak 1.657 kasus, pelecehan seksual 268 kasus, dan kekerasan seksual lain 130 kasus (Komnas Perempuan, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan masih tinggi di Indonesia terutama kasus kekerasan seksual dalam bentuk perkosaan.

Maraknya kekerasan yang terjadi pada perempuan salah satu yang menjadi penyebabnya adalah pengaruh ideologi patriarki yang masih ada di masyarakat. Ideologi patriarki menanamkan dari sejak lahir identitas seorang anak laki-laki pada ego maskulinitas sedangkan feminitasnya diabaikan. Bagi seorang anak

perempuan, patriarki memaksakan perilaku feminitas sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan “kodrat”. Seorang anak laki-laki yang memiliki sifat maskulin, *macho* dan jantan akan sangat dibangga-banggakan oleh para orangtua, sementara yang memiliki sifat feminin cenderung akan diolok-olok (Jauhariyah, 2016).

“Sebagai contoh, masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum hawa yang melintas di jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki mereka beranggapan harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.”

Perilaku yang dicontohkan pada paragraf di atas sebenarnya sudah termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Ancaman kekerasan seksual maupun perkosaan berlaku tidak hanya bagi perempuan, tetapi berpotensi juga terjadi pada laki-laki. Namun demikian, pada kebanyakan kasus kekerasan seksual dan perkosaan umumnya terjadi pada perempuan. Tercatat dari lima belas bentuk kekerasan seksual, perkosaan menjadi salah satu tindak kekerasan seksual yang banyak dialami perempuan di seluruh dunia. Berdasarkan data dari *Rape, Abuse, and Incest National Network* tahun 2010, kasus perkosaan sering terjadi di Amerika yang mayoritas korbannya adalah perempuan dan perempuan di bawah umur.

“44% of rape victims are under the age of 18 and 80% are under the age of 30. Likewise, every two-minutes, someone in the united states is assaulted which estimates that there are approximately 213,000 victims a year. although both men and women are raped, 9 out of victims in 2003 were female” (Smith, 2014).

“44% dari korban pemerkosaan di bawah umur 18 tahun dan 80% dibawah umur 30 tahun. Setiap 2 menit sekali ada seorang di Amerika Serikat yang

dilecehkan, berarti ada kira-kira 213.000 korban setiap tahunnya. Walaupun perempuan maupun laki-laki bisa diperkosa, 9 dari setiap 10 korban pada tahun 2003 adalah perempuan” (Smith, 2014).

Budaya perkosaan didefinisikan sebagai lingkungan di mana tindak perkosaan adalah lazim dan kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan sesuatu yang normal dan sesuatu yang dimaafkan oleh media dalam budaya populer. Budaya perkosaan diabadikan melalui penggunaan bahasa yang misoginis, objektifikasi tubuh perempuan, dan membuat kekerasan seksual sebagai topik yang menarik. Budaya pop mulai menormalkan kekerasan terhadap perempuan, mendorong seksualisasi dan objektifikasi perempuan, menciptakan dan melestarikan keyakinan seksual, stereotip jender, dan mitos (American Psychological Association, 2007). Ketika kekerasan seksual dianggap normal, maka risikonya adalah pemerkosaan, percobaan perkosaan, kekerasan seksual, dan penganiayaan meningkat dan kesalahan atas pelaku dilimpahkan kepada korban (Cheeseman, 2011). Banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan tidak ditindak oleh hukum dan pelaku dibiarkan begitu saja. Sekalipun terjadi kekerasan, perempuan akan tetap di pojokkan meskipun perempuan sudah menjadi korban ataupun objek kekerasan. Perempuan sebagai pihak yang mesti bertanggungjawab, karena perempuan yang (dituduh) sebagai penggoda sehingga laki-laki berhak memperkosanya (Dzuhayatin, 2001).

Pemberitaan kasus perkosaan yang terjadi pada EF di Tangerang Selatan bisa dijadikan salah satu contoh kontrol kekuasaan terhadap perempuan melalui kekerasan. EF yang sebagai korban seharusnya ditempatkan sebagai pihak yang dirugikan, tapi media dalam menyusun narasi pemberitaan justru cenderung

menyalahkan Eno sebagai perempuan. Terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh pelaku, itu dikarenakan kesalahan EF sebagai perempuan yang memancing pelaku untuk datang ke kamarnya, sehingga pelaku bisa masuk dan bertemu korban, namun ketika korban diajak melakukan hubungan yang lebih intim, korban menolak dan menyebabkan pelaku marah serta berujung membunuh korban. Kronologi yang disusun media tersebut, memosisikan Eno adalah yang bersalah.

Gambar 1.2 Narasi Berita Eno Farihah



Sumber: (Pradewo, 2016)

Kasus perkosaan yang terjadi pada perempuan tidak hanya dialami secara fisik, namun juga secara mental. Narasi berita yang dibuat terlalu mendramatisir dan mengekspos korban menjadikan kekerasan tersebut diulang oleh media, sehingga muncul anggapan yang kembali menyalahkan korban.

“Dalam banyak kasus *rape culture* atau budaya perkosaan, masih melekat keyakinan, dimana para pria meyakini bahwa mereka boleh melecehkan dan bahkan memperkosa perempuan. Budaya ini juga menjadikan kebanyakan

korban perkosaan disalahkan kembali oleh masyarakat, karena dianggap perempuanlah penyebab terjadinya pelecehan atau perkosaan (Sucahyo, 2016).”

Kekerasan maupun perkosaan pada perempuan pun sangat dimungkinkan terjadi dalam budaya pacaran yang saat ini semakin marak dilakukan oleh remaja. Menurut Simmel, pacaran adalah bentuk bermain dari dorongan-dorongan erotik atau insting. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pacaran menjadi wadah penyaluran hasrat seksual antara pasangan laki-laki dan perempuan. Hubungan pacaran juga sangat rentan dengan tindakan kekerasan dan perkosaan, seperti yang terjadi pada kasus EF (Nurdiansyah, 2015).

Berita-berita kekerasan terhadap perempuan khususnya perkosaan, oleh media di susun dan dinarasikan sedemikian rupa atas obsesi untuk menyampaikan berita secara seketika, sehingga media seringkali cenderung memberitakan peristiwa saja, daripada analisis terhadap kasusnya (Ibrahim, 2011). Meskipun demikian, masyarakat media saat ini sudah tidak lagi menjadi pembaca yang pasif, sehingga pemberitaan yang ditampilkan oleh media justru memberikan pandangan lain, bahwa laki-laki pemerkosa bersalah karena telah melakukan tindakan kejahatan yaitu telah memperkosa, namun masih ada anggapan bahwa perempuan yang menjadi korban perkosaan juga salah, karena tidak bisa menutupi tubuhnya, sehingga membuat laki-laki tergiur untuk memperkosa.

Seperti yang terjadi pada kasus perkosaan yang dialami EF, dari berita kronologinya menyebutkan bahwa EF adalah perempuan cantik yang banyak disukai pria, namun EF selalu menolak ketika ada pria yang ingin memacarinya.

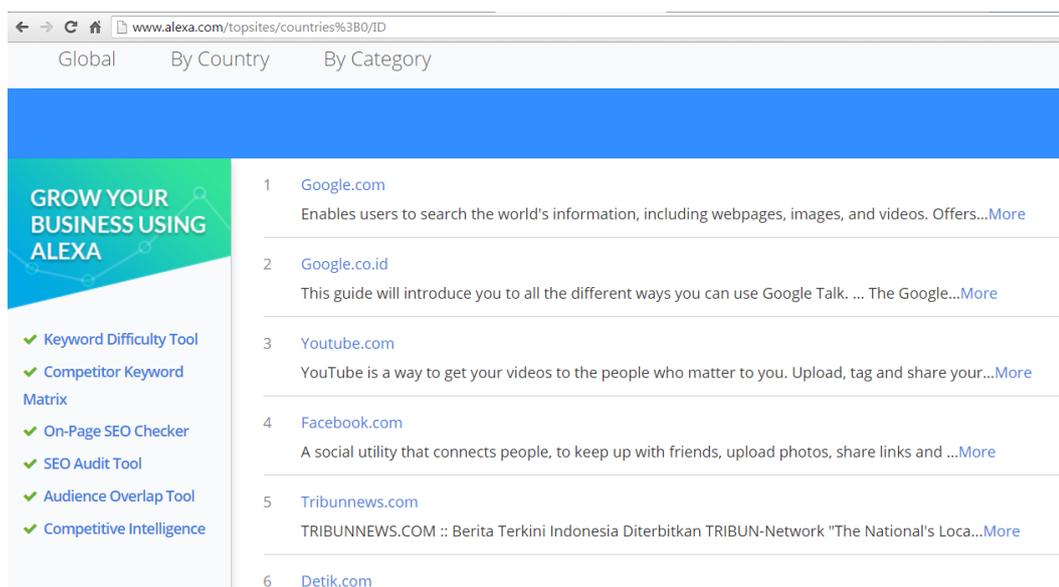
Menariknya, pada kasus EF juga, media menggambarkan bahwa tindakan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan berbeda dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual dan pembunuhan lainnya yang biasanya didasari tanpa motif khusus. Melalui kasus ini juga bisa dilihat relasi sosial remaja laki-laki dan perempuan dalam menerapkan budaya pacaran yang kerap mengakibatkan kekerasan (Nurdiansyah, 2015).

Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang saat ini semakin marak muncul di internet, pada awalnya bertujuan untuk menyadarkan masyarakat atas tindakan-tindakan yang tidak benar dan menyalahi aturan, namun justru menjadi sebuah reproduksi kekerasan ditingkat wacana dan semakin meninggikan ketimpangan relasi gender dengan menguatkan posisi maskulinitas (laki-laki) (Walby, 2014). Kemudian, Walby menyimpulkan bahwa kekerasan berbalut maskulinitas ini adalah bentuk pola relasi sosial antara laki-laki dan perempuan secara umum.

Pola relasi sosial yang maskulin, dibentuk dan dikukuhkan oleh media yang dewasa ini sangat melekat pada kehidupan sehari-hari, yaitu media berita online. Situs Tribunnews.com merupakan salah satu yang merajai pasar berita online berdasarkan sumber yang diperoleh dari alexa.com, bahwa Tribunnews.com sempat menduduki peringkat pertama dalam jajaran situs berita online yang mengalahkan pendahulunya yaitu Detik.com dan Kompas.com. Selain menduduki peringkat pertama dari segi tingkat visitasi, Tribunnews.com juga sangat intens menampilkan berita kekerasan seksual pada kasus “Eno, Gagang Cangkul”, ada sebanyak 2.140 berita yang terkait dalam periode kasus tersebut. Dari data yang

diperoleh tersebut peneliti memutuskan mengambil kasus EF pada pemberitaan di Tribunnews.com untuk mendeskripsikan konstruksi perkosaan dalam narasi berita.

Gambar 1.3 Top Sites



Sumber: [alexa.com](#), 2016

Penelitian mengenai konstruksi perkosaan dalam narasi atau teks media sendiri sebelumnya pernah ditulis oleh Daniel Susilo tahun 2014, tentang “Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Berita Pemerksaan di Situs Berita *Online*”, dalam tulisannya ada pembahasan mengenai maskulinitas yang dihadirkan sebagai pemilik kuasa dalam menggambarkan tindakan perkosaan. Oleh situs berita online, tindakan perkosaan digambarkan sebagai bentuk dominasi maskulinitas atas label femininitas.

Penelitian lainnya mengenai perkosaan yaitu, *Pop Culture V. Rape Culture: The Media's Impact on the Attitudes Towards Women*, ditulis oleh Alyssa Leigh

Smith dan dipublikasikan dalam UMI Dissertation Publishing tahun 2014. Dalam penelitian tersebut Alyssa menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dunia hiburan dan pandangan antar pribadi terhadap kekerasan dan mitos perkosaan yang kurang dari ideal untuk sebuah realitas. Maksudnya, bisa terbentuk sebuah hubungan antara dunia hiburan dan pandangan seseorang terhadap perempuan dan pemahaman terhadap kekerasan interpersonal dan pemerkosaan dan atau penyerangan seksual yang mengarah pada spesifik jender (Smith, 2014). Media telah menjadi jalan bagi pria dan wanita untuk belajar tentang seks dan keyakinan-keyakinan tentang seksualitas, sementara pengemasan yang menarik dan hal-hal yang berbau pornografi dalam konten media telah menyisakan banyak kekhawatiran terhadap apakah kualitas sebuah hubungan dan keintiman akan memburuk (American Psychological Association, 2007).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kekerasan terhadap perempuan dan kasus perkosaan yang terjadi pada perempuan dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki yang masih ada di masyarakat dan kuasa maskulinitas yang secara konstruksi sosial di lekatkan pada laki-laki, lalu konstruksi tersebut dilanggengkan oleh media melalui teks-teks dan narasi beritanya. Peneliti melihat adanya anggapan umum bahwa media merupakan cerminan dari realitas sosial (*mirror of social reality*), maka konstruksi melalui teks dan narasi berita yang dilakukan oleh media massa mempengaruhi realitas yang ada di masyarakat dan menguatkan konstruksi yang telah ada, sehingga kekerasan pada perempuan terus berlanjut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media

mengkonstruksi kasus perkosaan khususnya pada media berita *online* di Tribunnews.com melalui teks-teksnya yang termuat dalam narasi berita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yakni :

Bagaimana konstruksi narasi perkosaan dalam pemberitaan media pada kasus “EF” di Tribunnews.com?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dan penjelasan atas suatu pokok permasalahan yang telah disusun oleh penulis sebagaimana tertera pada sub-bab rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi narasi perkosaan dalam pemberitaan kekerasan seksual kasus “EF” di Tribunnews.com.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk narasi perkosaan yang digunakan media dalam pemberitaan kasus perkosaan “EF” di Tribunnews.com.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru, wawasan, serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi ilmu komunikasi khususnya dalam kajian analisis teks media berita *online* dan konstruksi perkosaan dalam teks media. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi para jurnalis atau mahasiswa dalam membuat narasi berita.

E. Kerangka Pemikiran

1. Paradigma Konstruktivisme dan Konstruksi Realitas Sosial

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis, yaitu kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif dan tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto, 2004). Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam latar (*setting*) keseharian yang alamiah dan mampu memahami serta menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara, mengelola dunia sosial mereka (Wibowo, 2011). Paradigma ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Littlejohn, 2009).

Gagasan mengenai konstruksi realitas sosial diperkenalkan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*" atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu "Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan" (Berger & Luckmann, 2013). Dalam bukunya tersebut, Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, diantaranya yakni :

- a. *Eksternalisasi*, yaitu proses aktualisasi diri yang dilakukan individu dalam kehidupannya, baik secara mental maupun fisik. Proses ini dilakukan sebagai upaya pembuktian akan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini tatanan masyarakat ataupun dunia sosio-kultural dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
- b. *Obyektivasi*, merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi manusia, baik secara fisik maupun mental. Obyektivasi menghasilkan berupa realitas objektif, yang berbeda dengan kenyataan subjektif tiap individu. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dengan kata lain, realitas objektif menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap individu.
- c. *Internalisasi*, dimaknai sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran manusia, sehingga subjektifitas individu ada di bawah pengaruh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Hal ini mengandung artian bahwa, sesuatu yang telah terobjektifikasi tersebut ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Tradisi yang terbentuk dari habitus tiga momen dialektis yang ada di masyarakat akan tertanam menjadi pengalaman manusia yang terus tersimpan dan mengendap hingga menjadi sebuah pemahaman tentang diri dan tindakannya (dalam konteks sosial). Pemahaman yang terbentuk dari pengalaman tersebut di turunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Bahasa menjadi poin utama pada proses transformasi pengalaman oleh tradisi tersebut. Melalui bahasa, pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya menjadi sebuah proses dialektis yang terjadi terus-menerus diantara mereka (Bungin, 2001).

2. Konstruksi Realitas Sosial dalam Media

Narasi berita yang dibaca oleh khalayak juga tidak lepas dari konstruksi media. Hal tersebut mengartikan bahwa media bukan saluran yang bebas melainkan juga mengkonstruksi pesan. Sedangkan berita hanyalah konstruksi dari realitas, bukan refleksi dari realitas. Pandangan tersebut berarti bahwa, wartawan bukan hanya pelapor, tetapi ia adalah agen konstruksi dari realitas. Konsep dari sebuah realitas diserap oleh wartawan melalui dialektika dan interaksi, kemudian diinterpretasikan melalui narasi berita yang disajikan kepada khalayak dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman wartawan dan diterima oleh khalayak dengan penafsiran masing-masing (Eriyanto, 2004).

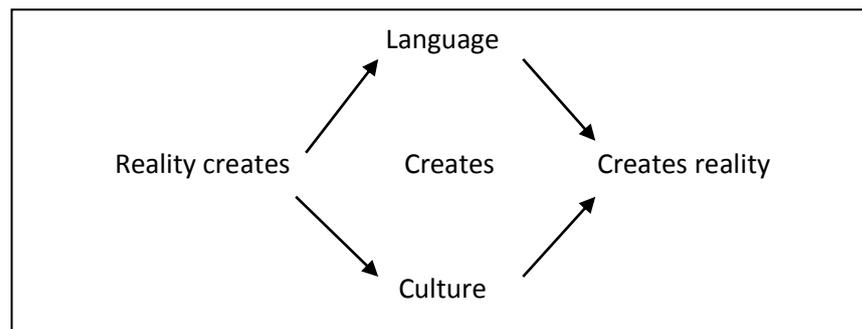
Media memiliki dua konsep dalam melihat dan merefleksikan realitas yaitu, pertama, media berperan aktif sebagai partisipan yang ikut dalam mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas yang sesungguhnya dalam media melainkan hasil konstruksi. Kedua, media bersifat pasif dengan hanya menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, media berlaku netral dan menampilkan realitas atau fakta dari suatu peristiwa.

Proses penyusunan realitas yang terjadi dari berbagai peristiwa hingga menjadi suatu narasi atau wacana yang bermakna sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat konseptual dan alat narasi. Media massa menggunakan bahasa tidak hanya untuk menggambarkan suatu realitas, lebih dari itu media menggunakan bahasa untuk menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas yang akan dipahami oleh khalayak. Struktur konstruksi realitas dan makna yang dimunculkan dari suatu realitas yang akan disajikan media dipengaruhi oleh bagaimana media memilih kata yang digunakan, pengutamaan, reduksi, dan penonjolan serangkaian fakta, serta cara penyajiannya. Dengan demikian, maka media akan menjadi sumber informasi yang dominan bagi khalayak media dalam memperoleh gambaran realitas dari suatu peristiwa. Melalui teks yang disusun media dapat memanipulasi konteks atau realitas (Hamad, 2014).

Teori dan pendekatan konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann direvisi untuk menjaga relevansinya dengan masyarakat modern, di mana media massa dilihat sebagai alat yang sangat substantif dalam

proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi. Kerja media massa mampu berjalan dengan cepat dan luas sehingga penyebaran konstruksi sosial atas realitas yang dibangun juga sangat cepat dan merata. “realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis” (Bungin, 2011).

Gambar 1.4 Hubungan antara bahasa, realitas, dan budaya



Sumber : Hamad, 2014.

Ada beberapa tahapan dalam mengkonstruksi realitas sosial di media diantaranya yakni :

- a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Pada tahap ini, tugas diberikan kepada redaksi media massa, di distribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Isu-isu yang menjadi fokus media biasanya berhubungan dengan hal-hal berikut : kedudukan (tahta), harta (kekayaan atau kemewahan materi), perempuan (aurat, gaya hidup). Selain itu bisa juga fokus lain yang sifatnya menyentuh banyak orang, yaitu persoalan-persoalan sensitivitas, seperti isu-isu yang berkaitan dengan SARA terutama agama. Persoalan yang sensualitas dan kengerian yang biasanya

berhubungan dengan seks, aurat, syahwat, bahkan sampai dengan masalah-masalah pornomedia (Bungin, 2011).

Ada tiga hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu : *pertama*, keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Media massa dijadikan alat dan kekuatan kapitalis dalam memproduksi uang dan modal, dan tujuannya hanyalah membuat media massa yang laku di masyarakat. *Kedua*, keberpihakan semu kepada masyarakat, seperti misal pada pemberitaan Tsunami di Aceh, media tampak menunjukkan empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat tetapi tujuan utamanya hanyalah untuk menaikkan rating yang akhirnya keuntungannya kembali pada kapitalis. *Ketiga*, keberpihakan kepada kepentingan umum, biasanya bentuk keberpihakan ini merupakan visi dari setiap media massa yang tak ditunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogannya yang ditampakkan.

b. Tahap sebaran konstruksi

Tahapan ini dilakukan melalui strategi media massa yang secara konsep tentunya setiap media massa berbeda-beda sesuai kebutuhan medianya, namun secara prinsip utamanya adalah sama yaitu *real-time*. Pada media elektronik *real-time* yang dimaksud adalah karena sifatnya yang langsung (*live*), maka seketika disiarkan, seketika sampai kepada pemirsa atau pendengar. Sebaran konstruksi sosial media massa yang umumnya hanya bisa menggunakan model satu arah, tetapi

pada media massa elektronik dapat dilakukan dengan dua arah seperti radio yang bisa secara langsung berinteraksi dan pada 'e-media' yang biasanya komunikasi dua arah dilakukan melalui kolom komentar atau tanya-jawab, walaupun demikian agenda *setting* konstruksi masih didominasi oleh media. "prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca" (Bungin, 2011).

c. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah berita sampai pada khalayak, maka terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat yang berlangsung secara generik melalui tiga tahap yaitu: a) Tahap konstruksi realitas membenaran, konstruksi membenaran merupakan bentuk konstruksi media di masyarakat yang cenderung membenarkan apa yang disajikan oleh media sebagai sebuah realitas kebenaran. Media membentuk sebuah otoritas kebenaran dari suatu kejadian. b) Kesiediaan dikonstruksi oleh media massa, bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media adalah atas pilihannya sendiri yang bersedia pikiran-pikirannya kemudian dikonstruksi oleh media. c) Menjadikan konsumsi media sebagai pilihan konsumtif, pada tahap ini seseorang akan menjadi ketergantungan pada media massa. Seseorang menjadi tidak 'hidup' bila tanpa bersentuhan dengan media massa.

Media massa menetapkan tujuan-tujuan tertentu dalam setiap pemberitaan yang dilakukan, untuk membentuk konstruksi citra berita dalam dua model yaitu *good news* dan *bad news*. Model *good news* membentuk citra baik dari sebuah pemberitaan seperti pada iklan yang maksud utamanya agar produk dari iklan tersebut bercitra baik sehingga diterima oleh khalayak media. Model *bad news* mencitrakan keburukan dari sebuah berita.

d. Tahap konfirmasi

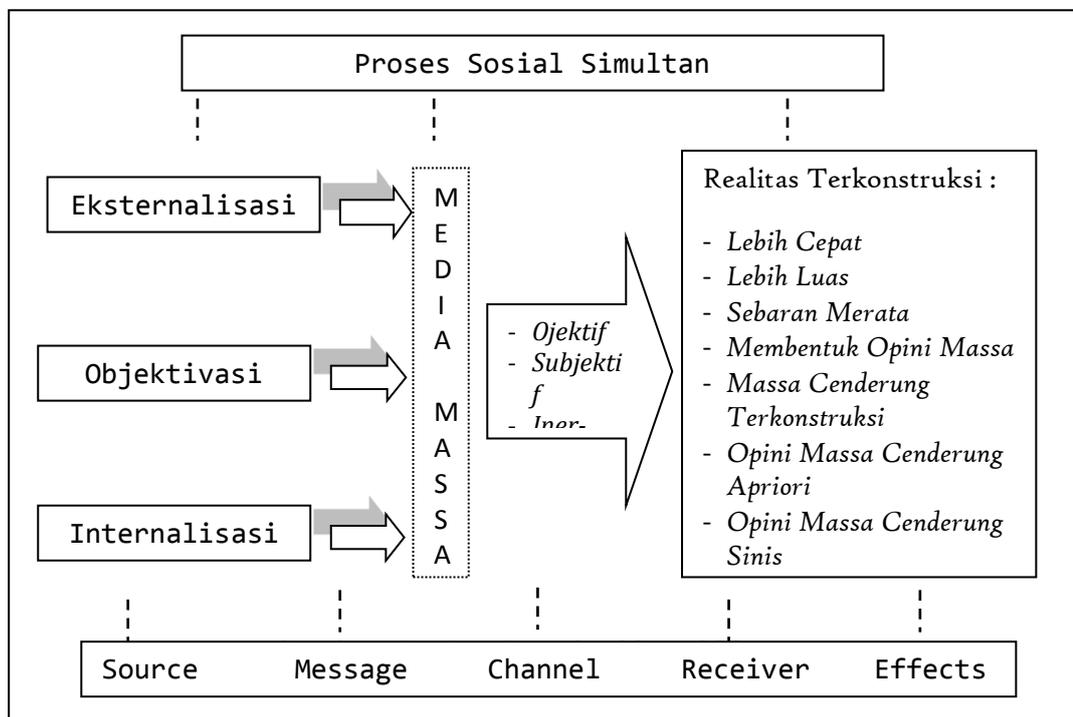
Maksud dari tahapan ini adalah ketika media massa dan khalayak media memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Alasan yang sering digunakan pembaca atau pemirsa media massa terlibat dalam pembentukan konstruksi adalah umpamanya :

“(a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. Pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang selalu kehilangan informasi, karena itu ia terlambat untuk merebut kesempatan dan terlambat berubah. (b) kedekatan dengan media massa adalah life style orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas, terutama sebagai subjek media massa itu sendiri. (c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses (Bungin, 2011)”.

Dalam konteks kekinian, konstruksi realitas sosial juga terjadi dalam media baru (*online* atau *cyber*). Ada sebuah kajian yang dilakukan oleh Jean

Baudrillard mengenai teknologi media baru yang disebut dengan *hyper reality* atau realitas yang berlebihan dan teori *simulation*. *Hyper-reality* adalah Realitas yang tidak sesungguhnya tetapi dicitrakan sebagai realitas yang mendeterminasi kesadaran kita. Simulasi mencitrakan sebuah realitas yang pada hakikatnya tidak nyata realitas yang sesungguhnya. Melalui simulasi, manusia dijebak dalam ruang yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu, maya, atau khayalan belaka.

Gambar 1.5 Proses Konstruksi Sosial Media Massa



Sumber: (Bungin, 2011)

Pemberitaan kekerasan pada perempuan dalam media massa pada kenyataannya tidak hanya terjadi pada tingkat realitas seperti pemukulan, perkosaan dan pelecehan, melainkan telah membentuk sebuah realitas kekerasan kembali yang direpresentasikan melalui teks berita oleh media

massa itu sendiri. Teks hadir dari bagian representasi yang menggambarkan ideologi yang patriarkal. Hal itu terjadi karena pengambilan detail dan fakta pada judul tersebut merupakan kerangka alam pikiran patriarki. Sementara itu, penggambaran tubuh perempuan di berita kekerasan pada perempuan dapat disebut juga sebagai kekerasan simbolik (Eriyanto, 2008).

3. Perkosaan dan Misoginis dalam Narasi Berita Kekerasan

Perkosaan, misoginis, dan seksisme seringkali muncul dalam narasi-narasi berita tentang perkosaan. Ketiga unsur tersebut bahkan sering diulang-ulang oleh media dalam pemberitaannya yang cenderung dapat melemahkan korban.

1) Perkosaan

Perkosaan secara umum merujuk pada, penetrasi, sentuhan apapun yang meremehkan bagian tubuh korban dengan memaksa menggunakan ancaman atau serangan oleh si pelaku dalam menyerang (Burt, 1991). Istilah perkosaan secara umum diartikan lebih mengarah ke seks tanpa persetujuan, memungkinkan adanya penggunaan atau ancaman kekerasan untuk mendapatkan seks di luar kehendak korban.

Peran gender berkontribusi pada munculnya budaya perkosaan yang menempatkan hubungan laki-laki dan perempuan pada posisi yang kaku, menormalkan perkosaan dan seksualitas koersif (interaksi yang menggunakan paksaan dan kekerasan), termasuk adanya asumsi

bahwa perempuan tidak berhasrat seksual sedangkan laki-laki tidak bisa mengendalikan dorongan seksual mereka, sehingga perempuan seharusnya sudah mengetahui itu dan pilihan kembali pada perempuan untuk bersikap tidak “menggoda” sehingga mendorongnya pada situasi seksual. Asumsi tersebut mengarah pada pelimpahan kesalahan pada perempuan, dan memunculkan kebencian pada perempuan, sehingga ketika seorang perempuan memamerkan bahkan memiliki hasrat seksual dia dianggap sebagai “pelacur”, pandangan tersebut kemudian berkontribusi pada munculnya mitos perkosaan bahwa wanita yang menikmati seks tidak bisa “benar-benar” disebut diperkosa (Beaudrow, 2014).

Dalam pandangan konstruksionis, keberhasilan mentransformasikan perkosaan menjadi masalah sosial tergantung pada narasi persuasif yang membuat “seksualitas koersif” sebagai sebuah fenomena fundamental sosial. dalam kasus pemerkosaan, isu seksualitas koersif dapat menjadi konstruksi naratif yang bervariasi sebagai cerita tentang kejahatan, tentang kejatuhan moral individual, tentang penyakit, atau sekitar sosialisasi (Chasteen, 1998).

“Mari kita cermati bagaimana berita tentang perkosaan anak SD berubah menjadi berita sensasi padahal sang anak kemudian mengalami gangguan jiwa seumur hidupnya. Betapa tak sensitifnya kita sebagai pekerja media. Betapa jahatnya pikiran kita. Sensitifitas dibangun oleh pengetahuan dan empati, terutama. Tanpa keduanya, kita gagal menjadi masyarakat yang adil”.

Pada mulanya, seksisme seolah hiburan ringan yang karenanya tidak perlu tersinggung. Tetapi kemudian ini membangun sebuah budaya yang “tak peduli” yang kemudian menjadi “tak sensitif”, minimnya sensitifitas ini kemudian melahirkan kekerasan pada dunia yang lebih kasat mata (eksploitasi seksual, kekerasan, perkosaan dan bahkan pembunuhan) (Candraningrum, 2014).

2) Misoginis

Misoginis adalah kebencian atau ketidaksukaan terhadap perempuan. Perwujudan misoginis dapat terjadi lewat berbagai cara misalnya diskriminasi seksual, fitnah perempuan, kekerasan terhadap perempuan (yang kemudian meluas menjadi prasangka terhadap perempuan) dan objektivikasi seksual perempuan (Kramarae, 2000). Misoginis dilakukan oleh kaum pria pada umumnya, namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh kaum perempuan pada perempuan lain ataupun pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena masyarakat didominasi dengan sistem patriarki yang menempatkan pria pada posisi superior dan perempuan pada posisi subordinat, sehingga perempuan memiliki akses terbatas terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan (Flood, 2007). Laki-laki menganggap diam, berarti tidak ada penolakan. Dengan kata lain, perempuan juga mau dan menginginkan hal yang sama, sementara menyatakan tidak, dianggap tindak permusuhan dari perempuan.

Persepsi di atas yang nantinya mengarahkan seorang laki-laki untuk melakukan pelecehan seksual. Ambil contoh sederhana pada pakaian, pola pikir masyarakat (baik laki-laki dan perempuan) yang mengasosiasikan pakaian dengan objektivikasi seksual adalah tindak misoginis. Adanya hipermaskulinitas yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah, sehingga perempuan dianggap menggoda dengan memakai pakaian terbuka. Penting untuk diingat bahwa data yang didapatkan Komnas perempuan menyatakan hampir seluruh korban kasus perkosaan tidak berpakaian seksi (Ismoyojessy, 2016).

4. Analisis Naratif dalam Teks Media

Naratif merupakan sub-bidang penelitian kualitatif di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Pada akhir penelitian, peneliti mesti menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri, Clandinin dan Connelly (Sobur, 2014).

Pengertian narasi menurut Girard Ganette, adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa. Pengertian yang sama oleh Porter Abbot, yang mengungkapkan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita

adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan. Pengertian narasi lebih lanjut didefinisikan oleh Gerald Prince, bahwa narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee. Kekuatan narasi terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita, atau diatur melalui plot (Eriyanto, 2015).

Putih (Chasteen, 1998) mendefinisikan narasi adalah cerita terstruktur yang menjawab pertanyaan tentang kapan, di mana, bagaimana, mengapa dan siapa dalam rangkaian peristiwa tertentu. narasi berbeda dari bentuk-bentuk tulisan atau lisan terutama oleh karakteristik plotnya. tidak seperti kronologi atau klasifikasi, narasi menggabungkan waktu dan kausalitas menjadi rangkaian peristiwa. Peristiwa tidak hanya tercantum atau ditempatkan ke dalam tipologi melainkan dibentuk menjadi sebuah cerita yang dimengerti dengan awalan, tengah, dan akhiran. narasi berbeda dari bentuk-bentuk lain dari bahasa tertulis atau lisan terutama oleh karakteristik ini adalah plot, tipologi dibentuk menjadi sebuah cerita yang dimengerti dengan awal, tengah, dan akhir.

Sebuah narasi membentuk unsur-unsur kesadaran menjadi peristiwa yang lebih " bermakna" yang masuk akal bagi penerimanya (Chasteen, 1998). Narasi dapat dilihat lebih dari sekedar sumber data ke dokumen dan ukuran. Narasi juga berfungsi sebagai alat yang kuat untuk pengembangan

identitas dan dengan memberikan naskah budaya yang berguna untuk memahami kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pengertian narasi di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Narasi menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa, serta representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh narator. Kekuatan narasi terletak pada urutan waktu dan cara bercerita, atau yang diatur melalui plot.

Penelitian naratif yang identik dilakukan pada model cerita fiksi yaitu novel, film, dan feature ternyata juga dapat dilakukan pada berita. Narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Karakteristik narasi dalam berita (Eriyanto, 2013), ada beberapa syarat dasar dalam karakteristik narasi. Adapun karakteristik dasar yang dimaksud terpapar di bawah ini :

- 1) Ada rangkaian peristiwa, Narasi mempunyai rangkaian peristiwa yang dapat lebih dari satu peristiwa. Peristiwa yang lebih dari satu kemudian digabungkan dan disebut rangkaian peristiwa.
- 2) Rangkaian (sekuensial) narasi, mengikuti logika tertentu dan berkaitan secara logis. Rangkaian narasi berpola umum dan mengikuti urutan waktu, tetapi tidak selalu harus berurutan. Dalam

hal ini rangkaian peristiwa itu harus mengikuti logika, msistematika, atau jalan pikiran tertentu.

- 3) Narasi yang disajikan secara relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak. Penyajian narasi melalui proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Proses tersebut untuk menampilkan peristiwa yang penting, sedangkan yang tidak dianggap penting dibuang. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah bacaan dikategorikan narasi apabila memenuhi karakteristik tersebut. Karakteristik yang dimaksud yaitu adanya rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, rangkaian narasi yang logis dan sistematis serta relevan.

Karakteristik narasi dalam berita, yaitu memiliki rangkaian peristiwa. Pada berita terdapat lebih dari satu peristiwa, yang pada dasarnya rangkaian peristiwa dalam berita mengikuti jalan cerita dan logika tertentu. Berita disajikan dengan jalan cerita dan logika tertentu agar bermakna dan dapat tersampaikan kepada khalayak. Berita merupakan laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menarik bagi sebagian besar khalayak, Secara lebih khusus, berita dapat dikategorikan dalam jenis narasi ekspositoris (Badara, 2013).

Narasi ekspositoris menggambarkan secara jelas suatu peristiwa yang terjadi secara lebih mendalam dengan tujuan untuk menggugah pikiran para pembaca tentang apa yang dikisahkan. Sasaran utama narasi ekspositoris

adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi guna memperoleh pengetahuan atau pengertian pembaca (Keraf, 2007). Adapun ciri-ciri narasi ekspositoris menurut Keraf, yakni 1) memperluas pengetahuan. 2) menginformasikan suatu kejadian atau peristiwa. 3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional. 4) bahasa yang digunakan lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

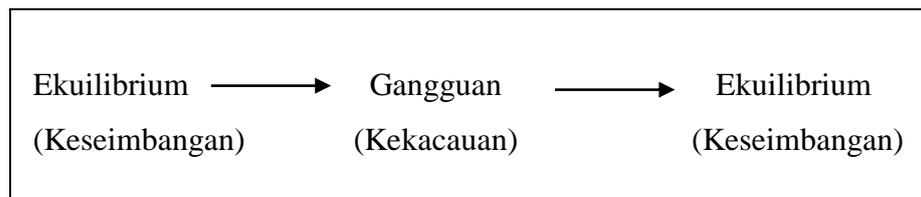
Berita mengikuti logika cara bercerita. Ada bagian awal dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. Hal tersebut bertujuan agar khalayak mampu mengikuti peristiwa yang disajikan. Peristiwa satu dengan peristiwa lain itu kemudian membentuk struktur cerita. Meski demikian, berita tidak bisa mengikuti alur naratif yang normal, disebabkan struktur berita membutuhkan abstrak cerita dari permulaan dan juga urutan yang mencerminkan beragam nilai berita dari aktor dan peristiwa (Sobur, 2014) berpendapat bahwa. Pecahan-pecahan informasi digabungkan kembali oleh wartawan berdasarkan nilai berita (*news value*) ketimbang urutan kronologis.

Darnton dan McQuail mengatakan bahwa konsep mengenai berita dihasilkan dari 'cara kuno penceritaan kisah' (*ancient ways of telling stories*). Biasanya, liputan berita ditampilkan dalam bentuk naratif, dengan

aktor utama dan sampingan, urutan yang saling terhubung, pahlawan dan penjahat; awal, tengah, akhir, melambangkan kejadian dramatis dan bersandar pada alur cerita yang akrab (Sobur, 2014).

Narasi dapat berdiri menjadi sebuah bentuk narasi dikarenakan sebuah teks tentunya memiliki susunan atau struktur tertentu. Tzvetan Todorov melihat sebuah narasi sebagai apa yang dikatakan, karena itu narasi mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Todorov juga melihat suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. dimulai dari adanya keseimbangan, kemudian muncul suatu gangguan dan diakhiri dengan penyelesaian untuk menciptakan keseimbangan kembali.

Gambar 1.6 Struktur Narasi Todorov



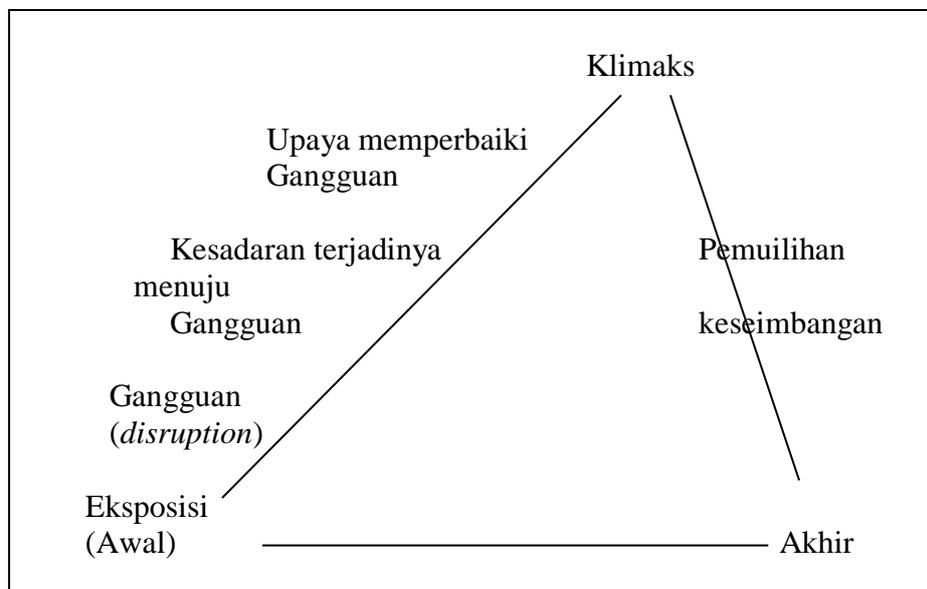
Sumber: Eriyanto, 2013.

Struktur Narasi yang dilihat oleh Todorov tersebut kemudian dimodifikasi lagi oleh sejumlah ahli seperti Nick Lacey dan Gillespie dengan menambahkan tahapan dalam struktur tersebut, seperti gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan, dan klimaks (puncak dari gangguan).

a. Struktur Narasi Teks Berita

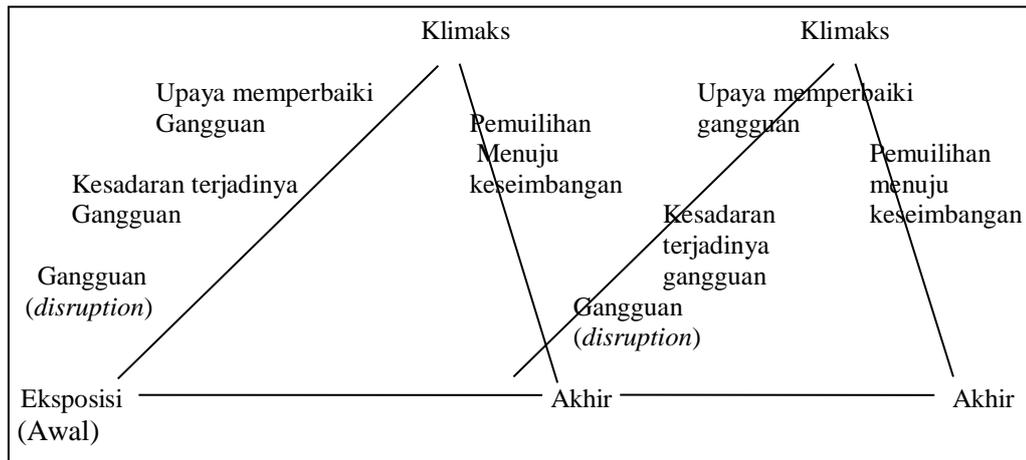
Struktur narasi tidak hanya terdapat dalam sebuah narasi fiksi, namun juga dimiliki oleh berita. Lacey berpendapat bahwa berita media mengikuti kaidah struktur narasi (Eriyanto, 2013). Teks berita juga ditandai oleh adanya gangguan (*disruption*), yaitu dari adanya konflik. Gangguan atau konflik dalam sebuah narasi berita disebut sebagai *news value*. Yang membedakan antara narasi fiksi dengan narasi berita adalah tidak adanya penyelesaian dalam teks berita. Berita umumnya hanya mengambil tahap 1-3 atau 1-4, yakni tahapan ketika muncul gangguan (konflik) atau ketika konflik dan gangguan mencapai eskalasi yang memuncak (Eriyanto, 2013). Dalam teks berita, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru.

Gambar 1.7 Struktur Narasi Berita



Sumber: Eriyanto, 2013.

Gambar 1.8 Struktur Narasi Berita Berseri



Sumber: Eriyanto, 2013.

b. *Cerita (Story)* dan *Plot (Alur)*

Alur dan cerita merupakan salah satu bagian penting untuk dapat memahami suatu narasi, yaitu bagaimana narasi bekerja, bagian mana saja peristiwa yang akan ditampilkan dalam narasi dan yang tidak ditampilkan. Cerita (*story*) merupakan peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, menampilkan peristiwa secara berurutan, dengan kronologis dari awal hingga akhir, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. sedangkan alur (*plot*) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks, dengan urutan peristiwa bisa ditampilkan bolak-balik (Eriyanto, 2013).

Kepentingan pembuat cerita tidak terlepas dari narasi yang disajikan. Sehingga urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi diatur peristiwa mana yang

terlebih dahulu, baru disusul dengan peristiwa pendukung yang dirasa kurang menarik. Pembuat cerita juga bisa mengatur urutan waktu yang ditampilkan untuk menimbulkan ketegangan bagi pembaca.

Cerita dan alur memiliki perbedaan, dari yang dikemukakan oleh Victor Shklovsky (Eriyanto, 2013) cerita adalah apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, sementara plot adalah apa yang ditampilkan oleh pembuat cerita. Pandangan lain dari Thwaites (*et all*), plot adalah apa yang terbaca, terlihat di dalam teks. Sedangkan cerita adalah urutan kronologis, urutan abstrak yang membuat khalayak mengerti kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.

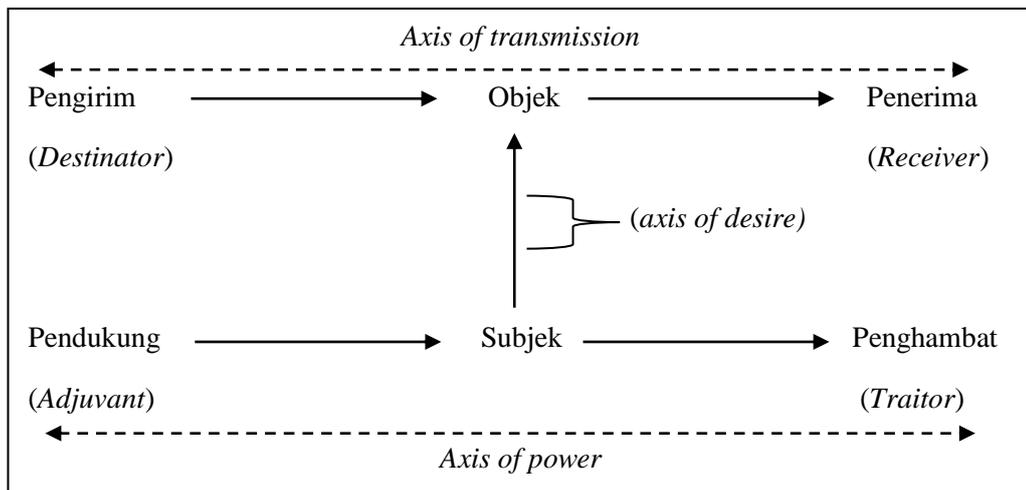
c. Karakter Narasi Algirdas Greimas

Grimas mengembangkan karakter narasi yang dilakukan oleh Vladimir Propp, yaitu dengan menyederhanakan pembagian fungsi ke dalam karakter, selain itu Grimas melihat karakter sebagai bagian dari aksi-reaksi dari karakter yang lain. Karakter dalam narasi memiliki posisi dan fungsi masing-masing dalam penceritaan. Grimas menerapkan analogi yang melihat narasi sebagai sebuah struktur makna (*semantic structure*) (Eriyanto, 2013).

Ada enam karakterisasi peran dalam sebuah narasi yang disebut Grimas sebagai aktan (*actant*). *Pertama*, subjek, subjek menjadi peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. *Kedua*, objek, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh

subjek. Objek bisa berupa orang, kondisi atau keadaan yang dicitakan. *Ketiga*, pengirim (*destinator/sender*), adalah penentu arah atau memberikan nilai dalam narasi. *Keempat*, penerima, memiliki peran membawa nilai dari pengirim yang mengacu pada objek, di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam berita. *Kelima*, pendukung (*adjuvant/helper*), merupakan karakter yang membantu subjek mancapai misinya menggapai objek. *Keenam*, penghalang (*traitor/opponent*), berperan menghambat subjek mencapai tujuan, fungsi ini berkebalikan dengan fungsi pendukung (Eriyanto, 2013).

Gambar 1.9 Model Aktan Algirdas Graimas



Sumber: Eriyanto, 2013.

Relasi yang menghubungkan antara subjek dengan objek disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Menggambarkan objek sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Relasi subjek dan objek dalam mewujudkan kehendak yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*) yang

menghubungkan antara pengirim dengan penerima, menggambarkan relasi antara pengirim dan penerima dalam memperjelas tindakan pengirim (*destinator*) dalam memberikan nilai, perintah, aturan agar objek dapat sampai ke penerima (*receiver*). Korelasi antara pendukung dan penghambat pada sumbu kekuasaan (*axis of power*), bertujuan agar mencapai objek atau sebaliknya, penghambat menghalangi subjek mencapai tujuan (objek).

Model aktan dalam berita dimulai dari penentuan objek yang diberitakan, objek yang dimaksud merupakan suatu aktivitas atau tujuan dari suatu tindakan. Objek bisa berupa orang, bisa suatu kondisi, aktivitas dan juga tindakan. Setelah itu, menentukan subjek, yang merupakan pemeran utama dalam menentukan atau meraih objek. Subjek dalam berita bisa terdiri lebih dari satu, menyesuaikan seberapa banyak jumlah objek yang dapat diidentifikasi dalam sebuah teks berita. Kemudian, menentukan pengirim (*destinator*), berperan memberikan aturan dan nilai-nilai yang dipakai oleh subjek dalam mencapai objek.

Pengidentifikasian pengirim dapat dilakukan dengan melihat tindakan subjek yang mengikuti perintah atau aturan tertentu, karena biasanya pengirim tidak hadir secara langsung dalam peristiwa. Selanjutnya penerima, ia mengacu pada pihak yang menerima akibat atau manfaat dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Pada narasi teks berita, pendukung (*adjuvant*) berfungsi membantu subjek untuk

bisa meraih objek yang dituju, sedangkan objek justru menghalangi subjek meraih objek. Misal dalam kasus demonstrasi buruh yang diilustrasikan Eriyanto, penghambat disini bisa berupa perusahaan yang menghalangi demonstrasi, polisi yang membatasi buruh menyampaikan orasi, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2013).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif yang memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorangpun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran (*fidelity*) (Sobur, 2014).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan, berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dokumentasi resmi semisal undang-undang negara. Peneliti akan menggunakan data-data sekunder tersebut sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel dan kerangka dasar penelitian. Data tersebut kemudian diturunkan abstraksinya dengan indikator-indikator tertentu sesuai dengan kerangka konseptual dan pemikiran yang dijadikan landasan peneliti untuk kemudian dianalisa menggunakan kerangka teoritik yang ditentukan peneliti (Creswell, 2014).

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Semma, 2008).

Menurut Stokes (2007), “dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi”. Analisis naratif akan digunakan sebagai pisau bedah pada penelitian ini, untuk membongkar makna tersembunyi dari suatu teks, serta untuk mengetahui bagaimana logika dan nalar dari pembuat berita ketika mengangkat suatu peristiwa, dan untuk membongkar bagaimana narasi-narasi perkosaan dikonstruksi dan ditempatkan pada berita kekerasan seksual kasus EF di Tribunnews.com.

Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivis, yang melihat realitas dibangun berdasarkan ide-ide dan norma-norma sosial. Kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial itu sendiri bersifat relatif. Model yang digunakan untuk melihat konstruksi narasi perkosaan dalam media berita di Tribunnews.com pada kasus “EF” adalah menggunakan model proses konstruksi realitas dalam media yang dikembangkan oleh Bungin yang diadopsi dari Berger dan Luckmann yang relevan dengan masyarakat modern pengguna media massa dalam mengkonstruksi realitas.

Penelitian ini juga menggunakan model Nick Lacey dan Gillespie untuk melihat struktur narasi yang dikembangkan dari konsep struktur narasi Tzvetan Todorov. Lacey dan Gillespie menambahkan struktur teks berita yang ditandai oleh adanya gangguan (*disruption*), yaitu dari adanya konflik. Gangguan atau konflik dalam sebuah narasi berita disebut sebagai *news value*. Berita umumnya hanya mengambil tahap 1-3 atau 1-4, yakni tahapan ketika muncul gangguan (konflik) atau ketika konflik dan gangguan mencapai eskalasi yang memuncak (Eriyanto, 2013), dalam teks berita, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru.

Sedangkan untuk melihat karakter narasi akan digunakan model aktan dari Algirdas Greimas. Model aktan akan digunakan oleh peneliti untuk pembedahan karakter, yang berguna untuk melihat keterhubungan antar aktan serta tidak mengharuskan posisi aktan diisi oleh karakter dalam wujud fisik atau manusia melainkan dapat diperankan oleh objektifikasi atau keadaan tertentu bersifat metafisik, sehingga lebih dapat memahami secara utuh konteks dan motif perilaku lewat relasi antar aktan (Herman & Vervaeck, 2001).

Narasi perkosaan adalah kode, bukan hanya tentang rangkain khusus dari peristiwa tapi juga tentang keyakinan terhadap kejahatan, penjahat dan korban. Ketika cerita dikembangkan, plot dihidupkan melalui karakter yang bisa dipercaya dan dialog yang dimengerti.

“rapists and victims are given bodies and faces, styles of dress, particular types of home and neighborhoods. law enforcement

officers, judges and other officials are also brought to life as actors step into roles and enact their characters in as believable a fashion as possible. the way scenes are set, characters are cast, and dialogue is delivered tells the researcher about the messages behind the story and the meanings attributed to the chain of events presented” (Chasteen,1998).

“pemerksa dan korban diperlihatkan tubuh dan wajahnya, gaya berpakaianannya, jenis rumah dan lingkungan tertentu. Polisi, hakim dan pejabat-pejabat lain juga di tampilkan sosoknya, memainkan perannya dengan cara yang tampak realistis. adegan disusun dengan cara, karakter dipilih, dan dialog disampaikan menunjukkan kepada si peneliti pesan-pesan tersirat dalam ceritanya dan makna yang terangkai dalam kejadian pada ceritanya.”

Dalam kasus narasi media tentang perkosaan, pemilihan aktor tertentu, alat peraga, dan adegan membentuk sebuah strategi yang mengatur citra. Dengan memperhatikan bahasa dan unsur-unsur lain dari konstruksi cerita, akan dapat dikembangkan analisis yang kuat dan maknanya dapat dilihat.

G. Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah berita perkosaan kasus Eno Parihah di Tribunnews.com. Berita-berita tersebut merepresentasikan konstruksi perkosaan melalui teks dan narasi berita, yang mengandung ideologi pembuat berita di dalamnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sesuai kepentingan capaian penelitian. Terdiri dari empat bab dengan urutan sebagai berikut:

Pada Bab 1 berisi pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikian yang dipakai beserta konsep, metode penelitian, objek penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian yang menjelaskan profil tribunnews.com, beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema mengenai narasi perkosaan dalam media, serta penjelasan mengenai berita perkosaan di Tribunnews.com.

Pada Bab III akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari berita perkosaan pada kasus EF dengan menggunakan struktur naratif Lacey dan Gillespie, cerita, plot, dan karakter menggunakan model aktan dari Algirdas Greimas, serta berisi pembahasan hasil analisis. Pada bab ini akan diketahui bentuk-bentuk narasi dan konstruksi realitas sosial dalam media tentang perkosaan yang terindikasi memiliki kecenderungan pada unsur-unsur seksisme dan misoginis dalam narasi beritanya. Kemudian Bab IV merupakan kesimpulan dari analisis data dan penutup. Pada kesimpulan, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang diusung mengenai konstruksi narasi perkosaan yang dilakukan oleh media berita online Tribunnews.com dalam membangun realitas sosial tentang perkosaan dan apa saja bentuk narasi yang digunakan untuk mencitrakan sebuah tindakan perkosaan.